



## Degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang

Nadya Pramudiana Fariza, Nanda Harda Pratama Meiji\*, Seli Septiana Pratiwi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nanda.harda.fis@um.ac.id

Paper received: 20-09-2022; revised: 12-10-2022; accepted: 30-10-2022

### Abstract

The low rate of regeneration in agricultural sector can cause various problems in it. Productivity and labor scarcity are main problems that must be faced. This study aims to analyze causes of the low interest of younger generation in agriculture, how impact is, and to find out efforts of related parties to overcome these problems. The research used descriptive qualitative method, which was conducted in Purworejo, Donomulyo, Malang Regency. This study uses a descriptive qualitative research method with the aim of describing the research object in a narrative manner based on facts in the field. The research subjects were village youth, head of farmer group, the farmer, the village secretary, and the head of hamlet. The results obtained in this study are main cause of low rate of youth regeneration in agriculture in Purworejo Village is the influence views of youth's parents who want them to be able to improve social status of family through other sectors outside agriculture which are considered unstable and promising. The impact is that more and more farmers are renting out their agricultural land for sugar cane plantations, which significantly changes their mindset and consumption. The efforts made by parties related to this matter have yet to show results so that youth are not yet interested in being involved in agricultural sector in Purworejo Village.

**Keywords:** agriculture; degeneration; youth

### Abstrak

Rendahnya angka regenerasi dalam sektor pertanian dapat menimbulkan berbagai masalah didalamnya. Produktivitas dan kelangkaan tenaga kerja menjadi masalah utama yang harus dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya minat generasi muda dalam pertanian, bagaimana dampaknya, dan mengetahui usaha dari pihak terkait untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dilakukan di Desa Purworejo, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara naratif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Subjek penelitian yaitu Pemuda desa, kepala kelompok tani, petani, sekretaris desa, dan kepala dusun. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu penyebab utama dari rendahnya angka regenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo adalah pengaruh pandangan dari orang tua pemuda yang menginginkan mereka untuk dapat meningkatkan status sosial keluarga melalui sektor lain diluar pertanian yang dinilai tidak stabil dan menjanjikan. Dampak yang ditimbulkan yaitu mulai banyaknya petani yang menyewakan lahan pertanian mereka untuk kemudian dijadikan perkebunan tebu yang secara signifikan cukup merubah pola pikir dan konsumsi mereka. Usaha yang dilakukan pihak terkait hal ini masih belum nampak hasilnya sehingga pemuda belum tertarik untuk terlibat dalam sektor pertanian di Desa Purworejo.

**Kata kunci:** degenerasi; pemuda; pertanian

### 1. Pendahuluan

Pemuda merupakan generasi penerus yang sedang berada dalam masa perkembangan baik secara fisik, psikis maupun emosional. Dalam pundaknya terdapat banyak harapan dan cita yang diwariskan untuk diwujudkan oleh generasi sebelumnya (Abdullah, 1994).

Berdasarkan Undang-undang Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 pemuda merupakan seseorang yang berusia antara 16 sampai dengan 30 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan sebagai usia produktif seseorang untuk dapat melakukan berbagai hal yang diinginkannya. Selain itu, pemuda memiliki berbagai peran dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek tersebut tidak akan lepas dari peran pemuda sebagai ujung tombak utama (Sulistiyasrini, 2016).

Peran pemuda dalam pertanian terus menjadi sorotan dalam dekade terakhir ini. Berdasarkan data persebaran usia petani Sensus Pertanian yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2013 diperoleh usia petani Indonesia dengan rentang usia dibawah 35 tahun hanya 12,8 persen. Di posisi kedua persentase tertinggi pada rentang usia 35-54 tahun sebesar 54,37 persen. Dan terakhir, dengan persentase usia lebih dari 54 tahun sebesar 32,76 persen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja dalam sektor pertanian masih didominasi oleh usia tua sebesar 87,13%, usia muda sebesar 12,87%.

Data-data yang telah disajikan menjadi gambaran bahwa minat dan peran pemuda untuk bekerja dibidang pertanian rendah. Situasi ini bisa menghambat produktivitas pertanian, pembangunan berkelanjutan, daya saing pasar pertanian, dan turunnya ekonomi pedesaan (Susilowati, 2016). Padahal, bidang pertanian menjadi sektor utama penghasil pangan dengan daya serap tenaga kerja yang paling tinggi di Indonesia khususnya pada masyarakat desa (Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI, 2020). Jika situasi ini terus berlanjut akan mempengaruhi pasokan bahan pangan di masyarakat. Faktor penyebab rendahnya minat dan peran pemuda dalam pertanian dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan lahan, rasa gengsi dan pengaruh pendapatan yang dinilai terlalu rendah juga. Selain itu, harga komoditas pangan seperti jagung dan beras lokal yang lebih rendah dibandingkan dengan komoditas impor, semakin membuat petani pesimis dengan penjualan mereka (Susilowati, 2016).

Menurut Arvianti et al. (2015) mobilitas yang dilakukan oleh pemuda dari pedesaan ke perkotaan atau dari sektor pertanian menjadi sektor industri dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi. Masalah lain dari rendahnya regenerasi sektor pertanian di Indonesia adalah tingginya minat generasi muda terhadap dunia industri, perdagangan, pertambangan, sektor jasa, dan lain sebagainya. Data BPS menyebutkan jumlah petani muda dengan kisaran usia 20-39 tahun hanya mencapai nilai 8 persen atau setara dengan 2,7 juta orang. Pendapatan dan pekerjaan yang dinilai lebih tinggi serta bergengsi menjadikan mereka enggan terjun dalam pertanian yang dianggap tua atau kuno (Susilowati, 2016). Pertanian membutuhkan generasi penerusnya, agar dapat terus memproduksi komoditas-komoditas yang menjadi kebutuhan masyarakat. Menurut (Timmer, n.d.) tidak ada negara yang bisa keluar dari garis kemiskinan ekonomi jika mereka tidak mendapatkan dukungan dari sektor pertanian.

Desa Purworejo merupakan bagian dari Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Mayoritas penduduk Desa Purworejo bermata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan yaitu sebanyak 3.063 penduduk. Terdapat 1.240 penduduk bermata pencaharian sebagai peternak, 240 penduduk sebagai buruh bangunan, 61 penduduk sebagai PNS, 55 penduduk sebagai pedagang, dan lain sebagainya (Prabowo, 2018). Desa Purworejo sendiri memiliki luas wilayah sebesar 1.790 *Ha* dengan luas lahan pertanian sebesar 1171,2 *Ha*. Hal tersebut menjadi alasan utama pertanian masih menjadi sektor utama yang diminati oleh masyarakat Desa Purworejo. Namun, hal ini tidak sejalan dengan regenerasi para pemudanya.

Petani di Desa Purworejo mayoritas masih didominasi oleh generasi tua dengan kisaran usia 40 hingga 70 tahun. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan, alasan yang melatarbelakangi para pemuda di Desa Purworejo tidak memilih pertanian sebagai bidang pekerjaan mereka antara lain tidak adanya lahan yang telah mereka miliki sebagai modal, lebih tertarik dengan bidang lain seperti buruh pabrik di kota, memilih merantau di kota untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan jika beberapa ada yang memiliki lahan mereka enggan mengerjakan lahan pertanian tersebut. Sehingga, kebanyakan petani di Desa Purworejo adalah para petani dari generasi terdahulu.

Kajian yang sedang dilakukan peneliti, berfokus pada penyebab dan implikasi dari adanya degenerasi pemuda dalam pertanian yang terjadi di Desa Purworejo, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Peneliti ini bertujuan untuk: 1) mengetahui apa penyebab dari adanya degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo, 2) menganalisis bagaimana dampak dari adanya degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo, 3) dan mengetahui bagaimana usaha dari pihak terkait dalam mengatasi dampak degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo. Oleh karena itu, peneliti memilih tema ini untuk memperdalam kajian tentang pemuda yang berkaitan dengan degenerasi atau sektor pertanian di Kabupaten Malang dan Desa Purworejo pada khususnya.

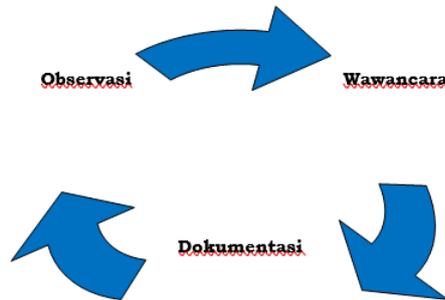
## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara naratif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi masalah, kemudian dilakukan penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Purworejo, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan wilayah Desa Purworejo memiliki lahan pertanian yang luas dan merupakan salah satu penghasil tanaman padi di Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Subjek penelitian yaitu Pemuda desa, kepala kelompok tani, petani, sekretaris desa, dan kepala dusun. Pemilihan subjek berdasarkan aspek dan kriteria khusus yang telah dipertimbangkan oleh peneliti yaitu informan bisa memberikan data-data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh berdasarkan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Kajian Literatur. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengamati peristiwa atau fenomena yang nyata terjadi sebelum penelitian, saat penelitian, dan setelah penelitian dilakukan guna mendukung atau memperkuat data penelitian yang tidak diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya. Teknik wawancara terstruktur yang dilakukan kepada tiga belas informan yang bisa menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kriteria pemilihan informan tersebut yaitu subjek yang terlibat langsung atau berkontribusi dalam sektor pertanian di Desa Purworejo dan memiliki wewenang untuk membuat suatu kebijakan atau program. Teknik Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah data pendukung berupa dokumen-dokumen yang dimiliki pihak desa seperti kebijakan program, data kependudukan pemuda, foto, dan peta lokasi desa. Peneliti juga menggunakan teknik kajian literatur dalam bentuk buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian tentang perkembangan dan kondisi pertanian di Desa Purworejo.

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data dan temuan penelitian, reduksi data dengan cara memilah data-data hasil penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian dilakukan penyajian data penelitian, dan dilakukan verifikasi data apabila terdapat data-data

yang kurang untuk dilengkapi sehingga dapat dipertanggungjawabkan validitas dan kredibilitasnya, serta dilakukan penarikan kesimpulan. Proses analisis data menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber data yang bisa dilihat berdasarkan gambar berikut.



**Gambar 1. Triangulasi Berdasarkan Sumber Data**

Dalam dilakukannya triangulasi data, peneliti hendak memperoleh data tentang apa penyebab dari rendahnya regenerasi pemuda dalam pertanian, bagaimana dampaknya, dan upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh pihak Desa Purworejo dalam menghadapi fenomena tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Penyebab Degenerasi Pemuda dalam Pertanian di Desa Purworejo

Menurut Max Weber perubahan sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya perubahan terhadap nilai-nilai yang dianut sebelumnya (Alfiyan, 2018). Perubahan ini dapat diartikan masyarakat mulai bergerak secara rasional untuk mulai meninggalkan pandangan atau nilai-nilai tradisional dan kemudian menuju masyarakat yang lebih modern (Aprianingsih, 2019). Pemuda di Desa Purworejo mulai meninggalkan sektor pertanian yang dirasa turun-temurun dan kuno untuk kemudian mulai bergerak menuju sektor jasa dan industri yang lebih modern.

**Tabel 1. Penyebab Degenerasi Pemuda Dalam Pertanian**

| No | Pihak Terkait | Penyebab Degenerasi   |
|----|---------------|---|
| 1  | Orang Tua     | Pekerjaan sebagai petani dinilai tidak stabil<br>Pendapatan sebagai petani yang rendah<br>Kurun waktu untuk memperoleh pendapatan dari hasil pertanian yang lama  |
| 2  | Pemuda        | Harapan untuk dapat memperbaiki status sosial<br>Rasa gengsi jika menjadi petani<br>Keinginan bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah di tempuh<br>Harapan untuk dapat membaiki kualitas hidup |

Orang tua pemuda desa baik yang memiliki lahan pertanian maupun tidak, enggan jika anaknya melanjutkan pekerjaan mereka sebagai petani. Meskipun pertanian dalam skala kecil merupakan salah satu yang menyediakan lapangan pekerjaan terbesar, pada faktanya sektor ini setiap tahunnya mengalami penurunan dalam regenerasinya. Tingkat kesejahteraan petani

yang rendah, menjadi alasan kuat orang tua biasanya tidak mengizinkan anak mereka untuk terjun pada sektor pertanian (Prasetya, 2019).

Dalam (White, 2012) disebutkan bahwa pemuda desa baik itu laki-laki maupun perempuan pada era ini telah meningkatkan pendidikan mereka diatas para orangtuanya. Terdapat pandangan bahwa jika mereka (para pemuda) telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah atas atau bahkan perguruan tinggi, akan lebih baik jika mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih prestisius dengan status sosial diatas orang tua mereka. Berdasarkan hasil wawancara, pemuda desa mayoritas memiliki pemikiran apabila pendidikan mereka tinggi (Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi) maka pekerjaan mereka bukanlah menjadi petani, namun bekerja merantau ke kota pada sektor jasa atau industri yang dinilai lebih menjanjikan.

Berdasarkan hasil observasi, pemuda desa turut berperan dalam pertanian apabila akan dilakukan panen raya dimana tradisi ini biasanya diikuti oleh seluruh keluarga dari petani, dengan tujuan agar hasil pertanian yang telah dikerjakan dapat segera di panen. Sedangkan dalam masa pembenihan dan perawatan sangat jarang ditemukan pemuda yang turut membantu orang tuanya bertani. Minimnya kesempatan pemuda untuk turut berperan dalam pertanian semakin menurunkan pengetahuan dan minat mereka terhadap pertanian (White, 2012).

Disamping itu, dari pihak pemuda sendiri telah terbiasa untuk tidak ikut campur dalam seluk beluk pertanian milik orang tua atau keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pemuda desa mayoritas memang enggan untuk terlibat lebih dalam sektor pertanian. Tidak sedikit dari para pemuda ini yang menjadikan sektor pertanian hanya pekerjaan sampingan sembari menunggu panggilan pekerjaan dari sektor industri dan jasa yang ada di kota. Agenda pemuda dan pertanian terus menjadi topik yang setiap dekade diangkat kembali demi keberlangsungan masa depan pertanian dan kedaulatan pangan. Tanpa peran pemuda, tentunya regenerasi dalam pertanian akan sulit dilakukan. Apalagi pertanian merupakan sektor yang paling besar serapan tenaga kerjanya, terutama pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Rendahnya angka regenerasi pertanian di Indonesia perlu untuk segera dikaji dan dicari solusinya, mengingat Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Indonesia (Nazaruddin, 2017).

### **3.2. Dampak Degenerasi Pemuda dalam Pertanian di Desa Purworejo**

Seiring dengan perkembangan jaman, sektor pertanian terus mengalami berbagai permasalahan yang sebenarnya terus berulang. Hal ini menyebabkan produktivitas pertanian semakin menurun (Arvianti et al., 2019). Degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo juga membawa beberapa dampak yang telah dirasakan baik secara langsung ataupun tidak. Dampak tersebut dapat dilihat berdasarkan gambar berikut.



**Gambar 2. Dampak Degenerasi Pemuda Dalam Pertanian di Desa Purworejo**

Bukan hal baru dalam masyarakat Indonesia untuk melakukan perpindahan dari desa ke kota untuk memperbaiki kualitas hidup dan mengumpulkan modal di hari tua. Kebanyakan mereka yang merantau ke kota, pada saat usia tua akan Kembali ke desa untuk mulai mengerjakan lahan pertaniannya. Atau mereka akan memiliki pekerjaan alternatif dikota, disamping menjadi petani yang hanya akan dijadikan pekerjaan nomor dua (Susilowati, 2016). Sebenarnya hal ini cukup ironis, dimana petani enggan menjual hasil pertaniannya karena harga yang rendah dibandingkan dengan beras yang di *impor*. Dampak yang dihasilkan dari degenerasi pemuda dalam pertanian ini akan semakin banyak bermunculan apabila pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah tidak segera bertindak dan memberikan solusi kepada masyarakat.

Dampak pertama yaitu mulai menurunnya hasil pertanian berupa tanaman pangan di Desa Purworejo yang menyebabkan banyak petani yang telah menyewakan lahan pertaniannya kepada pemilik perkebunan tebu. Petani yang telah memasuki usia tua tidak bisa lagi produktif untuk mengurus lahan pertanian, sehingga mereka memilih untuk menyewakan lahannya, untuk kemudian dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan tebu. Hal ini sebenarnya menjadi tidak efektif dan efisien, mengingat produktivitas padi sebagai bahan pangan pokok dituntut untuk terus tersedia (Arvianti et al., 2019). Pertanian memiliki andil yang besar bagi suatu negara selain sebagai pilar ekonomi, juga sebagai penyedia pangan. Contohnya wilayah perkotaan yang bahan pangannya di sokong dari wilayah pedesaan (Yodfiatfinda, 2018).

Petani juga melakukan penyewaan lahan untuk ditanami tanaman tebu. Hal ini dilakukan dengan alasan perawatan tanaman tebu lebih mudah dan murah dibandingkan dengan padi atau jagung. Hasil yang diperoleh dari tanaman tebu juga dinilai lebih besar dibandingkan dengan tanaman pangan. Namun, dampak dari penggunaan bahan-bahan pestisida dan obat yang digunakan untuk menanam tebu sendiri dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang merusak zat hara dari tanah itu sendiri. Sehingga, jika tanah yang sebelumnya telah digunakan untuk menanam tebu, akan kurang maksimal hasilnya jika digunakan untuk menanam padi atau jagung (Astuti, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di desa masih banyak yang belum menyadari jika kegiatan menyewakan lahan pertanian menjadi lahan perkebunan tebu dapat merugikan. Hal ini dikarenakan, petani kecil umumnya merasa tertarik dengan harga tinggi menyewakan atau menjual lahan mereka, tanpa mempertimbangkan dampak panjang dari hal

tersebut. Pada khususnya bagi masa depan generasi pertanian selanjutnya (White, 2011). Padahal pendapatan dari menyewakan lahan perkebunan tebu yang tinggi rata-rata hanya bertahan pada masa awal lahan di sewa. Setelah masa sewa berjalan beberapa tahun kemudian, kebanyakan petani yang menyewakan lahannya mulai kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka yang biasanya bergantung pada hasil panen pertanian, setelah menyewakan lahan menjadi kehilangan pendapatan utama mereka. Ironisnya, beberapa petani tersebut, akhirnya memilih untuk menjadi buruh tani di lahan pertanian orang lain. Pada akhirnya, penyewaan lahan tidak mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan, tetapi mempengaruhi pola pikir dan konsumsi setelah menyewakan lahan mereka.

### 3.3. Usaha Pihak yang Berkaitan untuk Mengatasi Degenerasi Pemuda dalam Pertanian di Desa Purworejo

Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pertanian pada tahun 2015-2019, tantangan besar yang harus dihadapi oleh sektor pertanian adalah bagaimana dapat menarik minat dan mengubah pandangan generasi muda terhadap sektor pertanian yang dianggap kuno dan tidak menguntungkan secara ekonomis, menjadi pola pikir bahwa masih banyak potensi dalam sektor pertanian yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal (Arvianti et al., 2019). Beberapa kebijakan yang perlu dilakukan untuk menarik minat pemuda terhadap sektor pertanian antara lain, mengubah pandangan pemuda bahwa sektor pertanian dapat memberikan keuntungan yang besar apabila dikelola dengan baik dan tekun, melakukan berbagai inovasi teknologi sehingga sektor pertanian dapat semakin modern, mengadakan pelatihan dan pemberdayaan terhadap para petani muda secara optimal sehingga dapat memanfaatkan potensi mereka, mengembangkan agroindustri, serta membuat branding baru sektor pertanian kepada pemuda sejak dini (Susilowati, 2016).

**Tabel 2. Usaha Pihak Terkait Degenerasi Pemuda dalam Pertanian**

| No | Pihak Terkait               | Usaha yang Dilakukan   |
|----|-----------------------------|--|
| 1  | Dinas Pendidikan            | Pembangunan Lembaga Pendidikan Kejuruan Dengan Jurusan Pertanian (SMK Muhammadiyah 06 Donomulyo) |
| 2  | Pemerintah Kabupaten Malang | Program Kerja Pemuda Millenial   |
| 3  | Dinas Pertanian             | Pelatihan dan Sosialisasi  |
| 4  | Pemuda Desa                 | Pembuatan green house  |

Usaha regenerasi terhadap sektor pertanian di Indonesia sendiri telah mulai dilaksanakan sejak jaman kolonial Belanda. Dimulai dengan adanya Sekolah Pertanian Rendah kemudian Sekolah Tani Rakyat, dan Kursus Pemuda Tani. Selain itu, pada era sekarang juga telah banyak ditemui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang membuka jurusan pertanian dan pemasaran produk hasil pertanian (Arvianti et al., 2019). Di Kecamatan Donomulyo sendiri sekolah yang menyediakan jurusan ini juga ada, yaitu SMK Muhammadiyah 06 Donomulyo. Namun, hal ini belum bisa memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan minat pemuda pada pertanian.

Terdapat program dari pemerintah daerah dengan program kerja Pemuda Pertanian Millenial dimana dalam hal ini dipilih kader dari masing-masing desa untuk mewakili desanya menjalani pelatihan. Akan tetapi, belum terlihat hasil dari adanya kegiatan ini terhadap para pemuda desa. Karang Taruna yang ada di Desa Purworejo sendiri juga kurang aktif dalam

setiap kegiatan yang ada, sehingga kegiatan-kegiatan kepemudaan kurang mendapatkan wadah dan tidak terlaksana.

Sinergi antara pemerintah desa dengan masyarakat merupakan kunci utama dalam setiap permasalahan yang terjadi. Pihak pemerintah Desa Purworejo sendiri nampaknya belum menganggap penurunan minat pemuda dalam pertanian di desanya sebagai masalah yang serius. Dapat disimpulkan jika koordinasi antara pihak Pemerintah Desa, Karang Taruna, dan kelompok Tani belum terlihat dengan Pemuda Desa Purworejo. Sehingga dorongan pemuda untuk terlibat dalam perkembangan ide dan inovasi pertanian di desa masih sangat kurang jika belum mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa, karang taruna dan kelompok tani. Padahal pemuda sendiri dapat berperan besar bagi kemajuan dan kelangsungan sektor pertanian dengan tujuan untuk semakin meningkatkan hasil pertanian dalam negeri.

Di Desa Purworejo sendiri, pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan terhadap Kelompok Tani sayangnya hanya berfokus pada anggota kelompok tani saja, yang mayoritas adalah generasi tua. Belum ada kegiatan pelatihan atau sosialisasi pertanian untuk pemuda, khususnya agar mereka tertarik mengembangkan pertanian. Kemajuan teknologi pada era sekarang, apalagi dalam sektor pertanian seharusnya dapat dimanfaatkan lebih baik lagi untuk merekrut pemuda dalam sektor pertanian. Harapan besar dari pemuda desa adalah pemerintah desa dapat mengakomodasi keinginan mereka untuk lebih berkontribusi dalam memajukan pertanian di desanya. Sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan dan motivasi untuk menjadikan pertanian sebagai sektor yang lebih modern dan menjanjikan secara ekonomi. Dengan adanya petani muda, dapat meningkatkan kualitas pertanian menjadi lebih modern dan efisien. Namun, hal ini perlu diimbangi dengan tingkat Pendidikan petani yang tinggi agar regenerasi petani semakin membaik (Zagata & Sutherland, 2015).

Kelompok tani di Desa Purworejo sendiri belum menyoroti kegiatan mereka kepada para pemuda. Mereka masih berfokus pada kegiatan pendistribusian pupuk subsidi, pemecahan masalah pertanian anggota, dan beberapa kegiatan lain. Selain itu, keanggotaan kelompok tani sendiri masih didominasi oleh petani generasi tua dengan kisaran usia 35 hingga 70 tahun. Padahal jika pemuda dapat bergabung dalam kelompok tani, mereka dapat mengikuti pelatihan dan sosialisasi mereka dapat memberikan ide serta inovasinya bagi perkembangan pertanian di Desa Purworejo. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa semakin rendahnya minat pemuda dalam pertanian di desa mereka belum menjadi perhatian khusus. Dari sisi pemerintah desa dan karang taruna juga belum menyoroti kondisi ini dengan serius.

Terdapat beberapa pemuda Desa Purworejo yang memiliki usaha *Green House*. Usaha ini merupakan kegiatan menanam suatu tumbuhan pangan yang dapat berupa sayuran dan buah-buahan. Akan tetapi, sayur dan buah yang di tanam juga disesuaikan dengan konsumen yang telah menjalin kerjasama sebelumnya. Sayangnya, usaha green house ini membutuhkan modal utama yang tidak sedikit. Dimulai dari lahan yang luas, peralatan, perlengkapan yang tidak sedikit, pupuk, serta bibit yang juga tidak murah harganya. Sehingga masih sangat minim ditemui usaha ini Desa Purworejo. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha *green house*, apabila pihak desa dapat mendukung untuk pembiayaan dari usaha ini, mereka yakin akan banyak pemuda yang tertarik untuk dapat melakukan pertanian dengan metode *green house* ini.

#### 4. Simpulan

Dampak dari degenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo ini adalah mulai banyaknya lahan pertanian yang disewakan kepada pemilik perkebunan tebu. Akibatnya lahan pertanian semakin menyempit. Dampak lainnya yaitu, kegiatan menyewakan lahan perkebunan tebu dalam jangka panjang tidaklah selalu menguntungkan bagi pemilik lahan. Apalagi jika mereka pada akhirnya tidak dapat lagi menggarap lahan yang sebelumnya telah disewakan kepada pemilik perkebunan tebu. Sehingga tidak sedikit petani yang tadinya memiliki lahan, harus rela menjadi buruh tani di lahan petani lain untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pihak terkait seperti mendirikan lembaga pendidikan menengah kejuruan dengan jurusan pertanian tidak juga meningkatkan minat pemuda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Tidak adanya sinergi antara pemerintah desa, karang taruna, dan kelompok tani di Desa Purworejo untuk memberikan kesempatan belajar berupa pelatihan dan sosialisasi pertanian semakin menurunkan peran dari para pemuda ini untuk turut serta meningkatkan sektor pertanian desanya melalui ide dan inovasi yang mungkin para pemuda ini miliki.

Saran yang diberikan peneliti dalam kasus rendahnya regenerasi pemuda dalam pertanian di Desa Purworejo ini adalah perlu adanya koordinasi dan dukungan penuh dari pihak pemerintah untuk dapat memfasilitasi pemuda agar lebih berinovasi. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi, pemuda sebagai generasi yang tentunya melek informasi dan teknologi akan lebih memiliki kapasitas untuk memahami perkembangan yang ada.

#### Daftar Rujukan

- Abdullah, T. (1994). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Aprianingsih, A. (2019). *Perubahan sosial pada komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*.
- Arvianti, E. Y., Asnah, A., & Prasetyo, A. (2017). Minat pemuda tani terhadap transformasi sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Buana sains*, 15(2), 181-188.
- Astuti, A. D. (2019). Analisis potensi dampak lingkungan dari budidaya tebu menggunakan pendekatan life cycle assessment (LCA). *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15(1), 51-64.
- BPS. (2020). *Kecamatan Donomulyo Dalam Angka 2021*.
- Daniel, M. (2002). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang. (2020). *Kabupaten Malang Satu Data 2020* (p. 636).
- Ermayanti, E. (2011). *Persaingan Produk Smartphone* (Edisi 12/IV/21).
- Goa, L. (n.d.). *Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat*.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Prenadamedia Grup.
- Nazaruddin, N., & Anwarudin, O. (2019). Pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 1-14.
- Ningtyas, A. S., & Santosa, B. (2019). Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura Di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 49-60.
- Prabowo, K. (2018). *Pelaksanaan redistribusi tanah obyek landreform di Desa Purworejo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Prasetya, N. R. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Subsektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, 7(1), 1-67.

- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI. (2020). Sektor Pertanian: Berperan Besar, Realisasi Investasi Belum Optimal. *Buletin APBN*, 5, 7–11.
- Putong, I. (2005). *Teori Ekonomi Mikro*. Mitra Wacana Media.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern*.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyasrini, W. (2016). *Pemuda dan subordinasi pertanian (Studi Peran Pemuda Dalam Mengelola Potensi Pertanian Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik)*.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Sutopo, O. R., & Putri, R. D. (2019). Mobilitas, Negosiasi dan Transisi Perempuan Muda di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.45962>
- White, B. (2011). *Who will own the countryside? Dispossession, rural youth and the future of farming: Valedictory Address delivered on 13 October 2011 on the occasion of the 59th Dies Natalis*. October, 1–30. <http://www.iss.nl/News/Past-Events/59th-Anniversary-celebrations-at-ISS>
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00375.x>
- Yodfiatfinda, Y. (2018). *Meningkatkan Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan*. Universitas Trilogi
- Yudono, P., Maas, A., Sumardiyono, C., & Yuwono, T. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zagata, L., & Sutherland, L. A. (2015). Deconstructing the 'young farmer problem in Europe': Towards a research agenda. *Journal of Rural Studies*, 38, 39-51.